

METODE-METODE ILMIAH DALAM SEJARAH TAFSIR ALKITAB

Ohahauni Buulolo

STT Harapan Indah

Email: onesbuulolo14@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji perkembangan metode interpretasi Alkitab dari praktik penafsiran pra-modern sampai pendekatan ilmiah dan hermeneutika kontemporer. Kajian ini berangkat dari kenyataan bahwa penafsiran Alkitab tidak pernah berlangsung dalam ruang hampa. Setiap periode sejarah membawa pertanyaan, asumsi filosofis, kebutuhan komunitas, dan perkembangan keilmuan yang memengaruhi cara teks dibaca. Dengan menggunakan studi pustaka historis-analitis, artikel ini menelusuri beberapa tonggak penting, yaitu tradisi penafsiran Yahudi, eksegesis Kristen awal, sekolah Aleksandria dan Antiokhia, hermeneutika abad pertengahan, Reformasi, kebangkitan kritik historis pada era modern, serta perkembangan pendekatan sastra, sosial, reader-response, kontekstual, dan interpretasi teologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa tidak ada satu metode yang secara otomatis menyelesaikan seluruh persoalan interpretasi. Metode historis-kritis memberikan kontribusi penting dalam menempatkan teks pada konteks sejarah dan proses transmisinya, sedangkan pendekatan sastra membantu pembaca memperhatikan bentuk final, narasi, genre, dan strategi komunikasi teks. Hermeneutika teologis kemudian mengingatkan bahwa bagi komunitas iman, Alkitab tidak hanya merupakan objek penelitian akademik, tetapi juga Kitab Suci yang dibaca dalam relasi dengan iman, gereja, dan kehidupan. Karena itu, metode ilmiah yang bertanggung jawab perlu menggabungkan ketelitian historis, analisis literer, kesadaran terhadap posisi pembaca, dan kepekaan teologis tanpa mencampuradukkan fungsi masing-masing pendekatan. Artikel ini menawarkan kerangka integratif yang menempatkan sejarah, sastra, konteks, dan teologi sebagai unsur yang saling melengkapi dalam penafsiran Alkitab kontemporer.

Kata kunci: hermeneutika, metode historis-kritis, eksegesis, sejarah tafsir

Abstract

This article examines the development of biblical interpretation from premodern practices to scientific approaches and contemporary hermeneutics. It argues that biblical interpretation is historically situated and shaped by changing questions, philosophical assumptions, communal needs, and scholarly developments. Using historical-analytical literature research, the study traces major stages in Jewish interpretation, early Christian exegesis, the Alexandrian and Antiochene schools, medieval exegesis, the Reformation, the rise of historical criticism, and contemporary literary, social, reader-oriented, contextual, and theological approaches. The study concludes that no single method can adequately address all interpretive questions. Historical-critical approaches contribute important tools for investigating historical contexts and textual transmission, while literary approaches attend to the final form, genre, narrative, and communicative strategies of biblical texts. Theological interpretation further emphasizes that, for faith communities, Scripture is not merely an academic object but sacred Scripture read in relation to faith, church, and Christian life.

Responsible contemporary interpretation therefore requires historical rigor, literary attentiveness, awareness of the interpreter's location, and theological sensitivity, while keeping the functions of different approaches conceptually distinct.

Keywords: *biblical interpretation, historical-critical method, exegesis, history of interpretation,*

PENDAHULUAN

Alkitab menempati posisi yang unik dalam kehidupan komunitas Yahudi dan Kristen. Ia dibaca sebagai kumpulan tulisan kuno yang memiliki bentuk literer, sejarah transmisi, dan konteks sosial tertentu, tetapi sekaligus diterima sebagai Kitab Suci yang membentuk iman, identitas, dan praktik komunitas. Karena karakter ganda inilah penafsiran Alkitab selalu berada di antara dua kebutuhan: memahami teks sebagaimana hadir dalam dunia kunonya dan memahami signifikansinya bagi pembaca pada masa kini. Riches (2021) menunjukkan bahwa sejarah material, budaya, pembentukan kanon, penerjemahan, dan penerimaan Alkitab semuanya ikut membentuk cara teks tersebut hadir dan dibaca dalam dunia modern. Dengan demikian, sejarah interpretasi bukan sekadar daftar nama penafsir, melainkan sejarah perubahan pertanyaan yang diajukan manusia kepada teks Alkitab.

Artikel sumber menempatkan perkembangan penafsiran dalam garis besar dari diaspora Israel, pengaruh Helenistik, masa gereja awal, periode patristik, abad pertengahan, Reformasi, hingga modernitas. Kerangka tersebut memiliki nilai sebagai peta awal, tetapi masih menyederhanakan sejumlah perkembangan yang sebenarnya kompleks. Misalnya, metode historis-kritis tidak dapat dipahami hanya sebagai produk rasionalisme yang menggantikan iman. Penelitian mutakhir menunjukkan adanya perdebatan internal mengenai asumsi, batas, dan kemungkinan dialog antara kritik historis dan pembacaan teologis (de Villiers, 2019; Fowl, 2017). Demikian pula, penafsiran patristik tidak dapat direduksi hanya menjadi alegorisasi, sebab tradisi gereja awal memperlihatkan beragam cara membaca teks, termasuk perhatian terhadap makna literal, tipologi, aturan iman, dan pembentukan moral.

Masalah lain terletak pada penggunaan istilah "metode ilmiah". Dalam studi Alkitab, istilah ilmiah tidak berarti bahwa penafsiran dapat bekerja seperti eksperimen laboratorium dengan hasil yang selalu identik. Interpretasi merupakan kegiatan humaniora yang menggunakan prosedur argumentatif, bukti tekstual, data sejarah, analisis bahasa, dan penalaran yang dapat diperiksa oleh komunitas akademik. Gorman (2020) menempatkan eksegesis sebagai proses yang melibatkan survei teks, analisis konteks, analisis formal, analisis rinci, sintesis, refleksi teologis, serta pengembangan hasil. Köstenberger dan Patterson (2021) menyederhanakan integrasi tersebut dalam triad sejarah, sastra, dan teologi.

Karena itu, pertanyaan utama artikel ini bukan sekadar “metode mana yang paling benar?”, melainkan bagaimana metode-metode interpretasi berkembang, apa asumsi dasarnya, kontribusi apa yang diberikannya, dan bagaimana metode tersebut dapat digunakan secara bertanggung jawab dalam studi Alkitab. Pertanyaan ini penting terutama bagi gereja dan lembaga pendidikan teologi. Penafsir yang hanya mengandalkan intuisi berisiko memaksakan gagasan pribadi kepada teks, sedangkan penafsir yang hanya mengejar rekonstruksi sejarah dapat kehilangan dimensi teologis dan kanonik yang penting bagi komunitas iman. Brown (2021) mengingatkan bahwa interpretasi juga merupakan proses komunikasi, sehingga teks, penulis, pembaca, dan konteks perlu dipertimbangkan secara bersamaan.

Dengan latar tersebut, artikel ini bertujuan memetakan perkembangan historis metode interpretasi Alkitab, mengevaluasi kontribusi dan keterbatasan beberapa pendekatan utama, serta merumuskan prinsip integratif bagi hermeneutika Alkitab kontemporer. Kebaruan artikel ini terletak pada usaha menggeser pembahasan dari kronologi metode semata menuju evaluasi metodologis: setiap pendekatan dipahami berdasarkan pertanyaan yang dapat dijawabnya, asumsi yang dibawanya, dan tempatnya dalam keseluruhan proses eksegesis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka historis-analitis. Pilihan metode ini sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak bermaksud mengukur perilaku atau menguji hipotesis kuantitatif, melainkan menelusuri perkembangan gagasan dan metode dalam sejarah interpretasi Alkitab. Sumber utama penelitian berupa karya akademik yang membahas hermeneutika, eksegesis, sejarah interpretasi, kritik Alkitab, serta interpretasi teologis. Literatur dipilih terutama dari publikasi 2016–2026 agar pembahasan bertumpu pada penelitian dan edisi akademik yang relatif mutakhir.

Proses analisis dilakukan dalam empat tahap. Pertama, identifikasi sumber berdasarkan relevansi langsung dengan sejarah dan metodologi interpretasi Alkitab. Kedua, klasifikasi sumber ke dalam beberapa kelompok, yaitu sejarah interpretasi, metode eksegesis, kritik historis, pendekatan literer dan kontekstual, serta interpretasi teologis. Ketiga, pembacaan komparatif digunakan untuk menemukan persamaan,

perbedaan, asumsi, dan kritik yang muncul dalam masing-masing pendekatan. Keempat, hasil pembacaan disintesis untuk membangun kerangka metodologis yang dapat digunakan dalam studi Alkitab kontemporer.

Pendekatan historis-analitis berarti bahwa perkembangan metode tidak dinilai hanya berdasarkan apakah penulis masa lalu "benar" atau "salah" menurut standar masa kini. Sebaliknya, setiap pendekatan ditempatkan dalam konteks intelektual dan eklesialnya. Stanglin (2018), misalnya, memperlihatkan bahwa perubahan dari pembacaan pramodern menuju praktik modern tidak terjadi secara tiba-tiba. Ada perubahan bertahap dalam hubungan antara makna literal, makna spiritual, tradisi gereja, dan gagasan tentang maksud pengarang. Hauser dan Watson (2017) juga menunjukkan bahwa periode Pencerahan dan abad kesembilan belas perlu dipahami sebagai rangkaian perkembangan metodologis, bukan sekadar sebagai satu blok "kritik modern".

Penelitian ini juga menggunakan prinsip triangulasi konseptual. Klaim tentang suatu metode tidak hanya diambil dari satu penulis, tetapi dibandingkan dengan sumber lain yang membahas isu serupa. Untuk sejarah interpretasi, misalnya, Stanglin (2018), Carter (2018), dan Hauser dan Watson (2017) dipertemukan. Untuk metode eksegesis, Gorman (2020), Klein et al. (2017), Brown (2021), dan Köstenberger dan Patterson (2021) menjadi rujukan utama. Untuk hubungan antara kritik historis dan interpretasi teologis, digunakan karya de Villiers (2019), Fowl (2017), Habets (2021), dan Margaret (2019).

Keterbatasan penelitian ini adalah bahwa sejarah interpretasi Alkitab sangat luas sehingga tidak mungkin seluruh tradisi, tokoh, dan aliran dibahas secara setara. Artikel ini karena itu berfokus pada garis perkembangan yang paling relevan bagi pertanyaan tentang metode ilmiah: hubungan antara teks dan konteks, literalitas dan spiritualitas, sejarah dan teologi, serta meningkatnya kesadaran terhadap peran pembaca. Dengan batasan tersebut, penelitian diarahkan bukan untuk menghasilkan ensiklopedia sejarah tafsir, melainkan analisis metodologis yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian dan pembelajaran hermeneutika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hermeneutika sebagai Disiplin Interpretasi

Hermeneutika pada dasarnya berhubungan dengan proses memahami dan

menafsirkan teks. Dalam studi Alkitab, hermeneutika tidak identik dengan satu teknik tertentu, melainkan mencakup teori mengenai bagaimana makna dipahami, bagaimana pembaca berhubungan dengan teks, dan bagaimana konteks memengaruhi proses interpretasi. Klein et al. (2017) menempatkan hermeneutika sebagai bidang yang memperhatikan persoalan bahasa, sejarah, budaya, genre, pembaca, dan penerapan. Brown (2021) menambahkan dimensi komunikasi: Alkitab tidak hanya menyimpan informasi, tetapi merupakan komunikasi yang memiliki pengirim, pesan, bentuk, penerima, dan konteks.

Pemahaman tersebut penting karena interpretasi selalu melibatkan jarak. Teks Alkitab berasal dari dunia yang secara temporal, geografis, sosial, dan linguistik berbeda dari dunia pembaca modern. Karena itu, penafsir membutuhkan perangkat untuk menjembatani jarak tersebut. Köstenberger dan Patterson (2021) menawarkan triad sejarah, sastra, dan teologi sebagai kerangka kerja. Sejarah menanyakan dunia di balik dan sekitar teks; sastra menanyakan bagaimana teks menyampaikan pesan; sedangkan teologi menanyakan apa yang dikatakan teks tentang Allah, manusia, keselamatan, dan kehidupan umat Allah dalam keseluruhan kanon.

Perkembangan hermeneutika juga menunjukkan bahwa penafsir tidak sepenuhnya netral. Pembaca membawa bahasa, pengalaman, tradisi, kepentingan, dan asumsi ke dalam proses membaca. Hal ini tidak berarti bahwa makna teks sepenuhnya ditentukan oleh pembaca. Justru kesadaran terhadap posisi pembaca dapat menjadi langkah metodologis untuk menguji prasangka sendiri. Brown (2021) menempatkan proses komunikasi sebagai relasi dinamis, sementara de Villiers (2019) memperlihatkan bahwa pendekatan yang berbeda terhadap konteks dapat menghasilkan pembacaan yang berbeda terhadap teks yang sama.

Karena itu, hermeneutika yang bertanggung jawab perlu membedakan antara eksegesis dan eisegesis. Eksegesis berusaha memahami apa yang dikomunikasikan teks dengan memperhatikan bukti yang tersedia, sedangkan eisegesis terjadi ketika penafsir memasukkan gagasan yang tidak memiliki dasar memadai dalam teks. Perbedaan ini tidak berarti bahwa pembaca dapat menghapus seluruh subjektivitasnya. Yang diperlukan adalah disiplin metodologis yang membuat asumsi penafsir dapat dikenali, diuji, dan dikoreksi.

Dengan demikian, hermeneutika tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman

terhadap iman. Sebaliknya, hermeneutika memberikan perangkat agar iman terhadap Kitab Suci tidak berubah menjadi pembacaan sembarangan. Metode yang baik membantu penafsir menghormati teks sebagai teks, memahami dunia yang melahirkannya, dan mempertimbangkan bagaimana teks berfungsi dalam kanon serta komunitas iman.

KESIMPULAN

melibatkan inspirasi, pernyataan, otoritas, inerrancy, infallibility, kritik tekstual, kritik historis, dan hermeneutika. Alkitab dalam iman Kristen diterima sebagai Kitab Suci yang memiliki otoritas normatif karena berasal dari karya pernyataan Allah. Namun, keyakinan tersebut tidak menghilangkan karakter manusiawi dan literer teks.

Dugaan kesalahan yang muncul dari perbedaan angka, narasi, atau rincian tidak dapat langsung menjadi bukti bahwa Kitab Suci salah. Setiap kasus harus diperiksa melalui konteks historis, literer, gramatikal, tekstual, dan teologis. Studi kasus 2 Samuel 24:9 dan 1 Tawarikh 21:5 serta Kejadian 6:19–20 dan 7:2–3 menunjukkan pentingnya membaca teks secara utuh dan menghindari harmonisasi spekulatif.

Inerrancy dan infallibility harus dipahami secara saling melengkapi. Inerrancy menekankan kebenaran Kitab Suci dalam apa yang dinyatakannya, sedangkan infallibility menekankan bahwa Kitab Suci tidak gagal dalam tujuan ilahinya. Keduanya tidak berarti bahwa pembaca boleh mengabaikan genre atau konteks. Justru, semakin tinggi penghargaan terhadap Kitab Suci, semakin besar tanggung jawab untuk menafsirkannya dengan benar.

Implikasi bagi gereja ialah perlunya literasi Alkitab dan pendidikan hermeneutis yang lebih kuat. Gereja perlu mengajarkan jemaat untuk menghadapi pertanyaan dengan iman yang matang, bukan dengan ketakutan. Pada akhirnya, tujuan doktrin Kitab Suci bukan sekadar memenangkan perdebatan tentang apakah Alkitab salah, melainkan menolong umat mengenal Allah, hidup dalam kebenaran, dan menaati firman-Nya.

Tradisi Yahudi dan Awal Kekristenan: Fondasi Pra-Modern

Sejarah interpretasi Alkitab telah dimulai jauh sebelum munculnya istilah “metode ilmiah”. Tradisi Yahudi menunjukkan bahwa teks suci selalu dibaca dalam konteks komunitas. Pembacaan terhadap Taurat tidak hanya berkaitan dengan arti kata, tetapi

juga dengan kehidupan, hukum, identitas, dan kesinambungan komunitas. Riches (2021) menunjukkan bahwa pembentukan dan penerimaan Alkitab berlangsung melalui proses sejarah yang panjang. Karena itu, sejarah interpretasi perlu melihat bagaimana teks diterima dan digunakan, bukan hanya bagaimana seorang penafsir modern merekonstruksi teks.

Dalam Kekristenan awal, penafsiran Perjanjian Lama berlangsung dalam hubungan erat dengan pengakuan iman kepada Yesus Kristus. Pembacaan kristologis tersebut melahirkan bentuk-bentuk tipologi yang melihat pola atau figur Perjanjian Lama dalam terang Kristus. Namun, tradisi gereja awal tidak seragam. Stanglin (2018) memperlihatkan adanya perkembangan dari pembacaan literal dan spiritual yang hidup berdampingan. Tradisi ini kemudian menjadi salah satu dasar bagi perkembangan pembacaan patristik.

Sekolah Aleksandria sering dikaitkan dengan kecenderungan alegoris, sedangkan Antiokhia lebih menekankan perhatian pada makna historis dan literal. Perbedaan ini tidak seharusnya digambarkan sebagai pertentangan sederhana antara "benar" dan "salah". Carter (2018) menunjukkan bahwa pembacaan pramodern memiliki kerangka teologis yang serius dan tidak dapat diukur sepenuhnya dengan kategori modern. Bahkan pembacaan spiritual yang bagi pembaca modern tampak jauh dari makna literal memiliki fungsi dalam pembentukan iman dan kehidupan gereja.

Salah satu tokoh yang penting dalam sejarah ini adalah Agustinus. Penelitian Kim (2022) menunjukkan bahwa hermeneutika Agustinus mempunyai sekurang-kurangnya tiga ciri penting: Kitab Suci sebagai tanda yang menunjuk kepada realitas ilahi, hubungan antara interpretasi dan kehidupan moral penafsir, serta pentingnya aturan kasih dan aturan iman. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa hermeneutika patristik tidak sekadar permainan simbol. Interpretasi terkait erat dengan transformasi kehidupan dan tradisi iman.

Dari perspektif metodologis, tradisi pra-modern memberikan dua pelajaran. Pertama, interpretasi selalu memiliki komunitas dan tujuan. Kedua, penafsiran tidak pernah hanya berupa kegiatan teknis, sebab pembaca membawa pertanyaan tentang Allah, manusia, dan kehidupan. Namun, pendekatan pra-modern juga memiliki risiko apabila kebebasan spiritual atau alegoris tidak dikontrol oleh teks. Karena itu, perkembangan berikutnya dalam sejarah hermeneutika tidak perlu dipahami sebagai

penghapusan tradisi lama, tetapi sebagai pencarian cara baru untuk mengendalikan interpretasi dengan prosedur yang lebih eksplisit.

Abad Pertengahan dan Reformasi: Dari Makna Jamak Menuju Penekanan Literal

Pada abad pertengahan, penafsiran Alkitab berkembang dalam lingkungan gereja, liturgi, pendidikan monastik, dan teologi skolastik. Tradisi quadriga atau empat makna, yang biasanya dibicarakan dalam kategori literal, alegoris, tropologis, dan anagogis, memperlihatkan bahwa teks dapat berfungsi pada beberapa tingkat. Stanglin (2018) menegaskan bahwa hubungan antara makna literal dan spiritual merupakan bagian penting dari sejarah panjang penafsiran Kristen. Karena itu, penafsiran abad pertengahan tidak tepat jika hanya disebut sebagai masa ketika “akal tidak digunakan”. Justru terdapat refleksi sistematis mengenai bahasa, logika, teologi, dan otoritas.

Reformasi Protestan membawa perubahan besar pada praktik interpretasi. Penekanan pada otoritas Kitab Suci dan perhatian terhadap bahasa asli membuat para Reformator semakin serius terhadap teks. Perkembangan Renaissance juga mendorong studi bahasa Ibrani dan Yunani. Dalam konteks ini, penafsiran literal dan gramatikal memperoleh posisi penting. Stanglin (2018) menggambarkan Reformasi sebagai salah satu titik balik dalam sejarah interpretasi karena terjadi perubahan dalam hubungan antara teks, tradisi, dan otoritas gereja.

Perubahan tersebut tidak berarti bahwa Reformator menolak seluruh warisan gereja sebelumnya. Mereka tetap menggunakan kategori teologis dan membaca Alkitab sebagai kesaksian tentang Kristus. Karena itu, Carter (2018) mengingatkan bahwa oposisi sederhana antara “premodern” dan “modern” dapat menyesatkan. Pembacaan pramodern mempunyai kesadaran teologis yang sering hilang dalam sebagian pembacaan modern, sedangkan pembacaan Reformasi menambahkan penekanan baru pada bahasa, konteks, dan otoritas teks.

Dalam perkembangan metodologis, perhatian terhadap makna literal menjadi penting karena mendorong penafsir bertanya apa yang benar-benar dikatakan teks sebelum mencari penerapan spiritual. Prinsip ini kemudian berkembang dalam analisis gramatikal-historis. Gorman (2020) menjelaskan bahwa eksegesis yang baik tidak berhenti pada satu observasi, tetapi bergerak dari survei ke konteks, bentuk, analisis rinci, sintesis, dan refleksi teologis. Dengan demikian, pendekatan gramatikal-historis

seharusnya tidak dipahami sebagai “membaca secara harfiah” dalam arti kaku, melainkan sebagai upaya memahami makna teks sesuai bahasa, genre, konteks, dan tujuan komunikatifnya.

Pelajaran metodologis dari Reformasi adalah pentingnya kembali kepada teks dan bahasa, tetapi tetap dengan kesadaran bahwa teks dibaca dalam tradisi iman. Ketegangan antara otoritas teks dan peran tradisi kemudian terus menjadi bagian dari perdebatan hermeneutika sampai masa kini.

Pencerahan dan Munculnya Kritik Historis

Perubahan besar terjadi ketika studi Alkitab memasuki dunia modern. Pencerahan mendorong keyakinan bahwa rasio manusia dapat digunakan untuk menilai tradisi dan klaim otoritas. Dalam studi Alkitab, perubahan ini membuka ruang bagi pertanyaan mengenai asal-usul teks, sumber-sumber yang digunakan, proses penyuntingan, sejarah komunitas, serta hubungan antara teks dan peristiwa sejarah. Hauser dan Watson (2017) menunjukkan bahwa perkembangan abad kedelapan belas dan kesembilan belas menghasilkan banyak pendekatan yang kemudian membentuk studi Alkitab modern.

Kritik historis bukan satu metode tunggal. Ia mencakup sejumlah metode yang mempunyai pertanyaan berbeda. Kritik teks berusaha menilai varian manuskrip untuk mendekati bentuk teks yang paling dapat dipertanggungjawabkan. Kritik sumber meneliti kemungkinan sumber atau tradisi yang berada di balik teks. Kritik bentuk memperhatikan bentuk dan fungsi unit tradisi. Kritik redaksi meneliti cara penyunting atau penulis menggunakan dan membentuk bahan yang tersedia. Dalam perkembangan berikutnya, kritik kanonik, kritik naratif, kritik retorik, serta pendekatan sosial dan kontekstual memperluas perhatian studi Alkitab.

de Villiers (2019) memperlihatkan bahwa sejarah kritik Alkitab tidak berhenti pada kritik sumber atau bentuk. Studi Alkitab modern berkembang melalui kritik teks, sumber, bentuk, redaksi, kanonik, sastra, retorik, sosial, dan pendekatan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa istilah “metode historis-kritis” sendiri perlu digunakan dengan hati-hati. Metode-metode tersebut tidak selalu mempunyai tujuan dan asumsi yang sama.

Barker (2021) menunjukkan bahwa metode historis-kritis dalam studi Perjanjian Baru mencakup pendekatan tradisional seperti kritik teks, kritik bentuk, dan kritik redaksi, sekaligus mengalami penyempurnaan dan evaluasi terhadap asumsi-asumsi

metodologisnya. Karena itu, kritik historis tidak seharusnya diposisikan sebagai lawan otomatis dari iman. Fowl (2017) bahkan menilai bahwa hubungan antara interpretasi teologis dan kritik historis perlu dibicarakan dengan lebih tenang, sebab kedua pendekatan dapat mempunyai fungsi yang berbeda.

Namun demikian, kritik historis juga memiliki keterbatasan. Jika semua pertanyaan teologis dianggap tidak sah karena tidak dapat diverifikasi dengan prosedur sejarah, maka studi Alkitab kehilangan salah satu karakter khasnya sebagai Kitab Suci komunitas iman. Sebaliknya, jika kritik historis ditolak seluruhnya karena dianggap mengancam iman, penafsir kehilangan perangkat penting untuk menguji klaim historis dan tekstual. Tantangan metodologis kontemporer adalah menggunakan kritik historis tanpa menjadikannya satu-satunya horizon interpretasi.

Kritik Teks dan Masalah Transmisi Alkitab

Salah satu perkembangan ilmiah paling penting dalam studi Alkitab adalah kesadaran bahwa teks yang dibaca pembaca modern memiliki sejarah transmisi. Manuskrip Alkitab memperlihatkan varian, perbedaan ejaan, susunan kata, dan pada sejumlah kasus perbedaan yang lebih signifikan. Kritik teks hadir bukan untuk "membuktikan Alkitab salah", tetapi untuk menilai bukti manuskrip dan menjelaskan mengapa bentuk teks tertentu dipilih. Dalam kerangka ini, kritik teks justru menunjukkan bahwa studi Alkitab membutuhkan ketelitian terhadap sejarah teks.

Artikel sumber cenderung menggunakan istilah "naskah asli" sebagai titik akhir inerrancy. Untuk pembahasan metodologis, istilah tersebut perlu ditempatkan secara hati-hati. Yang tersedia bagi penelitian adalah tradisi manuskrip, kutipan kuno, terjemahan awal, dan bukti tekstual lain. Karena itu, penafsir perlu membedakan antara pertanyaan tentang bentuk teks awal dan pertanyaan teologis tentang otoritas Kitab Suci. Carson (2016) menunjukkan bahwa diskusi tentang otoritas Kitab Suci mencakup dimensi historis, biblis, teologis, filosofis, dan epistemologis.

Kritik teks juga memperlihatkan pentingnya kerja komparatif. Penafsir tidak cukup membaca satu terjemahan modern lalu menganggap semua persoalan tekstual telah selesai. Dalam penelitian akademik, teks Ibrani dan Yunani, edisi kritis, manuskrip, versi kuno, dan kutipan bapa gereja dapat digunakan sesuai kebutuhan. Gorman (2020) memasukkan sumber daya tekstual sebagai bagian dari perlengkapan eksegesis. Klein et

al. (2017) juga menempatkan penelitian terhadap bahasa, konteks, dan sumber sebagai bagian dari proses interpretasi.

Secara metodologis, kritik teks mengajarkan kerendahan hati. Penafsir tidak boleh mengklaim kepastian absolut ketika bukti memang tidak memungkinkan kepastian tersebut. Sebaliknya, keberadaan varian tidak otomatis berarti bahwa seluruh pesan teks menjadi tidak dapat dipercaya. Yang diperlukan adalah penilaian terhadap bobot bukti dan kejelasan argumentasi. Pendekatan ini juga berguna secara pedagogis karena mengajarkan mahasiswa teologi bahwa iman dan ketelitian akademik tidak harus ditempatkan sebagai dua kutub yang saling meniadakan.

Dengan demikian, kritik teks merupakan contoh penting tentang bagaimana metode ilmiah dapat melayani pembacaan Kitab Suci. Ia tidak menggantikan teologi, tetapi menyediakan fondasi tekstual bagi kerja eksegesis. Pada saat yang sama, hasil kritik teks perlu disampaikan dengan proporsi yang tepat agar perbedaan manuskrip tidak dibesar-besarkan menjadi kesimpulan bahwa Alkitab sebagai keseluruhan tidak dapat dipercaya.

Pembaca, Konteks, dan Hermeneutika Pascamodern

Perkembangan hermeneutika kontemporer membawa perhatian yang semakin besar kepada pembaca. Jika pendekatan tertentu sebelumnya menekankan maksud pengarang atau struktur teks, teori-teori kemudian menyoroti bagaimana makna diterima, dinegosiasikan, dan diterapkan oleh komunitas pembaca. Hal ini melahirkan reader-response criticism dan berbagai pendekatan kontekstual. Gerakan tersebut memperlihatkan bahwa pembaca tidak pernah datang ke teks tanpa latar belakang.

De Villiers (2019) menunjukkan bahwa teks yang sama dapat menghasilkan pembacaan berbeda ketika ditempatkan dalam kerangka text-immanent, intertekstual, reader-response, feminis, pascakolonial, atau historis. Lim (2019) memperluas persoalan ini dengan menunjukkan pentingnya dialog antara konteks lokal dan jaringan konteks global dalam pembacaan Alkitab. Mamahit (2019) juga menunjukkan bahwa konsep fusion of horizons perlu dipikirkan kembali ketika pembacaan Alkitab berlangsung lintas budaya.

Kesadaran terhadap konteks pembaca tidak berarti bahwa semua tafsir sama benarnya. Di sinilah kritik metodologis diperlukan. Reader-response dapat membantu

mengungkap bagaimana teks diterima dan berdampak, tetapi jika pembaca menjadi satu-satunya sumber makna, otoritas teks dapat tereduksi. Sebaliknya, pendekatan yang hanya menekankan maksud pengarang juga perlu menyadari bahwa teks dapat memiliki efek dan fungsi yang melampaui situasi awalnya. Habets (2021) menekankan pentingnya memperjelas apa yang dimaksud dengan interpretasi teologis dan bagaimana pendekatan tersebut berhubungan dengan hermeneutika umum dan khusus.

Konteks juga tidak hanya berarti budaya pembaca. Aryeh dan Molobi (2023), misalnya, memperlihatkan bahwa peristiwa sosial seperti pandemi dapat memengaruhi pertanyaan yang diajukan kepada teks. Hal ini menunjukkan bahwa konteks merupakan bagian dari sejarah penerimaan Alkitab. Akan tetapi, konteks tidak boleh digunakan sebagai alasan untuk mengabaikan teks. Konteks seharusnya menjadi ruang dialog yang membuat pembaca menguji bagaimana makna teks berhubungan dengan persoalan nyata.

Karena itu, hermeneutika kontemporer membutuhkan dua gerakan sekaligus: kritik terhadap pembaca dan kritik terhadap teks. Penafsir perlu bertanya, "Apa yang saya bawa ketika membaca teks?" sekaligus "Apa yang dikatakan teks yang mungkin menolak atau mengoreksi apa yang saya bawa?" Sikap ini mencegah relativisme total sekaligus mencegah klaim objektivitas yang naif.

Dari Kritik Historis ke Pendekatan Sastra

Pada abad kedua puluh dan memasuki abad kedua puluh satu, studi Alkitab semakin memperhatikan teks dalam bentuk finalnya. Perhatian bergeser dari pertanyaan "dari sumber mana teks berasal?" menuju pertanyaan "bagaimana teks bekerja sebagai teks?". Perubahan ini melahirkan dan memperkuat berbagai pendekatan sastra seperti kritik naratif, analisis retorik, studi genre, intertekstualitas, dan perhatian terhadap karakter, alur, sudut pandang, serta pembaca tersirat. Fewell (2016) menunjukkan bahwa studi naratif Alkitab kini memadukan sensitivitas sastra dengan pertanyaan historis dan sosial.

Perubahan tersebut tidak berarti bahwa sejarah menjadi tidak penting. Justru konteks historis dapat membantu pembaca memahami mengapa sebuah genre atau strategi retorik digunakan. Duvall dan Hays (2020) menekankan pentingnya memperhatikan konteks dan genre sebelum menentukan makna sebuah teks. Misalnya,

puisi tidak dibaca dengan cara yang sama seperti hukum, surat, narasi, atau apokaliptik. Kesalahan metodologis sering terjadi ketika pembaca menerapkan aturan satu genre kepada genre lain.

Kritik naratif memberikan contoh jelas. Sebuah kisah Alkitab dapat dianalisis berdasarkan karakter, konflik, pengulangan, ironi, sudut pandang narator, dan perkembangan plot. Analisis tersebut tidak harus meniadakan pertanyaan teologis. Sebaliknya, cara sebuah narasi dibangun dapat menjadi bagian dari cara teologi dikomunikasikan. Fewell (2016) menekankan bahwa narasi Alkitab tidak hanya menyimpan informasi, tetapi berfungsi dalam pembentukan identitas, memori, dan kehidupan komunitas.

Pendekatan sastra juga membantu mengoreksi kecenderungan memperlakukan Alkitab hanya sebagai kumpulan proposisi. Sebuah narasi, misalnya, tidak selalu menyatakan pesan teologis melalui kalimat definisional. Pesan dapat muncul melalui tindakan tokoh, konflik, struktur cerita, atau cara narator mengarahkan perhatian pembaca. Brown (2021) menyebut perhatian terhadap bentuk komunikasi sebagai bagian penting dari hermeneutika.

Namun, pendekatan sastra juga mempunyai risiko jika dilepaskan dari konteks historis dan teologis. Teks Alkitab bukan novel modern yang sepenuhnya bebas dari konteks sosial dan religius. Karena itu, pendekatan integratif lebih produktif. Köstenberger dan Patterson (2021) menyarankan hubungan antara sejarah, sastra, dan teologi. Prinsip tersebut menjadi jembatan antara kritik historis dan pendekatan literer, bukan penghapusan salah satunya.

Interpretasi Teologis: Menghubungkan Akademia dan Gereja

Salah satu perkembangan penting dalam hermeneutika kontemporer adalah kebangkitan interpretasi teologis Kitab Suci. Gerakan ini muncul antara lain sebagai respons terhadap kecenderungan studi Alkitab modern yang memisahkan eksegesis akademik dari teologi gereja. Fowl (2017) menunjukkan bahwa interpretasi teologis tidak harus memusuhi kritik historis. Yang diperlukan adalah pembicaraan yang lebih matang mengenai fungsi masing-masing pendekatan.

Habets (2021) menunjukkan bahwa interpretasi teologis merupakan bidang yang berkembang dan memiliki beberapa model. Ia membedakan pendekatan biblis dan

teologis yang dapat saling melengkapi. Margaret (2019) dalam konteks Indonesia menjelaskan bahwa interpretasi teologis berlangsung dalam konteks teologis dan eklesial. Artinya, teks tidak dibaca hanya untuk memperoleh informasi historis, tetapi untuk memahami dan menghidupi kesaksian iman.

Reno (2022) menawarkan pendekatan yang lebih tegas dengan menempatkan eksegesis gerejawi dan ortodoksi kredal sebagai bagian penting dalam membaca Kitab Suci. Pendekatan ini penting untuk diperhitungkan karena menunjukkan bahwa interpretasi selalu mempunyai lokasi. Gereja membaca Alkitab bukan sebagai komunitas yang tanpa sejarah, melainkan sebagai komunitas yang mempunyai pengakuan iman, liturgi, praktik, dan tradisi.

Namun, interpretasi teologis juga membutuhkan kontrol akademik. Jika doktrin dipakai hanya untuk mencari ayat pendukung, maka interpretasi berubah menjadi eisegesis dogmatis. Sebaliknya, jika semua pembacaan gerejawi dianggap tidak ilmiah, maka studi Alkitab kehilangan hubungan dengan komunitas yang selama berabad-abad memelihara dan membaca teks tersebut. Carter (2018) mengusulkan pemulihan hubungan dengan tradisi besar gereja sambil tetap memperhatikan disiplin interpretasi.

Wright (2023) menambahkan dimensi misi. Cara membaca Alkitab memengaruhi cara gereja memahami panggilannya di dunia. Karena itu, hasil interpretasi tidak boleh berhenti pada kesimpulan akademik. Gorman (2020) memasukkan refleksi teologis dan pengembangan sebagai bagian dari proses eksegesis. Dengan demikian, interpretasi teologis dapat dipahami bukan sebagai metode tambahan yang bersaing dengan kritik historis, tetapi sebagai orientasi yang menanyakan bagaimana hasil penelitian Alkitab berfungsi dalam iman, pembentukan gereja, dan kehidupan umat.

Sintesis Metodologis: Menuju Pendekatan Integratif

Dari sejarah yang telah dibahas terlihat bahwa perkembangan metode interpretasi bukanlah perjalanan linear dari “tidak ilmiah” menuju “ilmiah”. Setiap periode mempunyai kekuatan dan kelemahan. Tradisi pramodern mengingatkan bahwa interpretasi berhubungan dengan kehidupan iman dan komunitas. Reformasi menegaskan pentingnya teks, bahasa, dan otoritas Kitab Suci. Kritik historis memberikan alat untuk menyelidiki konteks dan transmisi. Pendekatan sastra memperlihatkan cara teks berkomunikasi. Reader-response dan hermeneutika kontekstual mengingatkan

bahwa pembaca tidak netral. Interpretasi teologis mengembalikan pertanyaan tentang Allah, gereja, dan kehidupan iman.

Berdasarkan sintesis tersebut, artikel ini mengusulkan lima lapisan kerja interpretasi. Pertama, lapisan tekstual: menentukan teks yang akan dianalisis, memperhatikan varian penting, dan memastikan pembacaan bahasa yang bertanggung jawab. Kedua, lapisan historis: meneliti latar sosial, politik, budaya, dan sejarah yang relevan. Ketiga, lapisan literer: mengidentifikasi genre, struktur, alur, retorika, kata kunci, dan strategi komunikasi. Keempat, lapisan kanonik-teologis: menempatkan teks dalam kesatuan kesaksian Kitab Suci dan pertanyaan teologis yang relevan. Kelima, lapisan kontekstual-aplikatif: menguji bagaimana hasil interpretasi berbicara kepada komunitas masa kini tanpa mengubah konteks pembaca menjadi penguasa atas teks.

Kerangka ini sejalan dengan triad sejarah, sastra, dan teologi dari Köstenberger dan Patterson (2021), proses tujuh unsur eksegesis Gorman (2020), serta perhatian terhadap komunikasi dari Brown (2021). Ia juga dapat diperkaya dengan kesadaran terhadap pluralitas konteks yang dibahas oleh Lim (2019) dan Mamahit (2019). Dengan kerangka tersebut, metode tidak lagi dipahami sebagai "senjata" untuk memenangkan perdebatan, tetapi sebagai alat untuk mengajukan pertanyaan yang tepat kepada teks.

Contoh sederhana dapat diberikan melalui teks naratif. Penafsir pertama-tama memeriksa teks dan varian yang relevan. Selanjutnya ia meneliti dunia sosial dan historis. Setelah itu ia menganalisis genre naratif, karakter, alur, pengulangan, dan sudut pandang. Tahap berikutnya menanyakan bagaimana teks tersebut berhubungan dengan tema teologis kitab dan kanon. Baru setelah itu penafsir mempertimbangkan relevansi bagi gereja atau masyarakat. Urutan ini tidak harus kaku, karena proses hermeneutis bersifat berulang. Namun, urutan tersebut membantu mencegah kesimpulan yang terburu-buru.

Kerangka integratif juga menuntut transparansi. Penafsir perlu menjelaskan metode yang digunakan, mengapa metode tersebut dipilih, apa keterbatasannya, dan bagaimana kesimpulan dibangun. Inilah salah satu ciri utama kerja ilmiah dalam humaniora: bukan mengklaim bebas dari perspektif, melainkan membuat proses argumentasi dapat diperiksa oleh pembaca lain.

Implikasi bagi Pendidikan Teologi dan Gereja

Perkembangan metode interpretasi mempunyai implikasi langsung bagi pendidikan teologi. Mahasiswa tidak cukup diajarkan daftar metode tanpa memahami pertanyaan yang mendasari masing-masing metode. Mereka perlu belajar bahwa kritik teks bertanya tentang transmisi, kritik historis tentang konteks dan proses, analisis sastra tentang cara teks bekerja, pendekatan reader-response tentang penerimaan, dan interpretasi teologis tentang pembacaan dalam horizon iman. Dengan demikian, pendidikan hermeneutika perlu bergerak dari hafalan istilah menuju kompetensi argumentatif.

Pertama, pendidikan teologi perlu membangun literasi metodologis. Mahasiswa harus mampu membedakan antara observasi, interpretasi, dan aplikasi. Mereka perlu belajar membedakan data tekstual dari kesimpulan, serta membedakan apa yang benar-benar dikatakan sumber dari apa yang merupakan inferensi penafsir. Gorman (2020) menyediakan model praktis yang dapat membantu pembentukan keterampilan tersebut.

Kedua, pendidikan teologi perlu mengembangkan literasi konteks. Dalam masyarakat global dan digital, pembaca Alkitab datang dari latar yang sangat beragam. Lim (2019) menunjukkan pentingnya membaca secara dialogis dalam ruang lintas budaya, sedangkan Mamahit (2019) mengingatkan bahwa pertemuan horizon budaya menuntut kepekaan terhadap perbedaan. Karena itu, hermeneutika di Indonesia perlu memperhatikan bahwa metode yang lahir dalam konteks Barat tidak selalu dapat diterapkan tanpa refleksi.

Ketiga, gereja perlu menghindari dua ekstrem. Ekstrem pertama adalah anti-intelektualisme, yaitu anggapan bahwa karena Alkitab adalah Firman Allah maka penelitian ilmiah tidak diperlukan. Ekstrem kedua adalah akademisme, yaitu anggapan bahwa setelah teks dianalisis secara ilmiah, fungsi iman dan gereja tidak lagi diperlukan. Interpretasi teologis menawarkan ruang dialog antara kedua kebutuhan tersebut (Fowl, 2017; Habets, 2021).

Keempat, metode interpretasi perlu diarahkan pada pembentukan kehidupan. Wright (2023) menekankan hubungan antara pembacaan Alkitab dan misi gereja. Hal ini berarti kualitas tafsir tidak hanya diukur dari kerumitan istilah teknis, tetapi juga dari kesetiaan terhadap teks dan kemampuan menghubungkan hasil pembacaan dengan kehidupan umat. Interpretasi yang menghasilkan kesombongan intelektual bertentangan dengan tujuan pembelajaran Kitab Suci sebagai pembentukan manusia.

Kelima, gereja perlu mengembangkan budaya dialog. Perbedaan interpretasi tidak selalu berarti bahwa salah satu pihak tidak menghormati Alkitab. Perbedaan dapat muncul karena pertanyaan, konteks, genre, tradisi, atau metode yang berbeda. Dialog yang sehat memungkinkan penafsir menguji argumennya, menerima koreksi, dan memperbaiki kesimpulan. Dalam hal ini, hermeneutika membutuhkan kerendahan hati intelektual sekaligus keberanian akademik.

KESIMPULAN

Sejarah interpretasi Alkitab menunjukkan bahwa metode penafsiran berkembang melalui perubahan pertanyaan, konteks, dan asumsi intelektual. Tradisi Yahudi dan Kristen awal memperlihatkan pentingnya komunitas dan kehidupan iman. Tradisi patristik mengembangkan pembacaan literal dan spiritual. Abad pertengahan memperluas kemungkinan makna teks, sedangkan Reformasi memberikan tekanan kuat pada otoritas Kitab Suci, bahasa, dan makna literal. Modernitas kemudian menghasilkan kritik historis yang memperkenalkan perangkat sistematis untuk meneliti teks, sejarah, sumber, bentuk, dan redaksi. Perkembangan berikutnya memperluas perhatian kepada bentuk final, narasi, retorika, pembaca, konteks sosial, dan interpretasi teologis.

Kajian ini menegaskan bahwa tidak tepat menggambarkan sejarah tersebut sebagai perpindahan sederhana dari metode "tidak ilmiah" menuju metode "ilmiah". Setiap pendekatan mempunyai kontribusi dan keterbatasan. Kritik historis membantu menghindarkan pembacaan yang mengabaikan dunia kuno, tetapi tidak seharusnya dianggap sebagai satu-satunya cara membaca Kitab Suci. Pendekatan sastra membantu pembaca memahami bagaimana teks berkomunikasi, tetapi perlu ditempatkan dalam konteks sejarah dan teologi. Reader-response membuka kesadaran terhadap posisi pembaca, tetapi tidak boleh berubah menjadi relativisme yang menjadikan setiap pembacaan sama. Interpretasi teologis menghubungkan teks dengan iman dan gereja, tetapi tetap membutuhkan disiplin eksegetis agar tidak berubah menjadi pembenaran doktrinal semata.

Atas dasar itu, metode interpretasi yang bertanggung jawab perlu bersifat integratif. Lima lapisan yang ditawarkan dalam artikel ini, yaitu tekstual, historis, literer, kanonik-teologis, dan kontekstual-aplikatif, dapat menjadi kerangka kerja yang cukup fleksibel untuk penelitian dan pembelajaran. Kerangka ini tidak dimaksudkan untuk

menghapus perbedaan antarpendekatan, tetapi untuk menempatkan setiap metode sesuai fungsi dan batasnya. Sejarah menolong memahami dunia teks, sastra menolong memahami cara teks berbicara, teologi menolong membaca teks dalam kesatuan kesaksian iman, dan konteks menolong menguji signifikansi teks bagi pembaca masa kini.

Implikasi utama bagi pendidikan teologi dan gereja adalah perlunya membentuk penafsir yang memiliki kompetensi akademik sekaligus kedewasaan spiritual. Penafsir perlu menguasai bahasa, konteks, genre, sumber, dan metode, tetapi juga perlu menyadari posisi dirinya sebagai pembaca. Sikap rendah hati bukan berarti meninggalkan ketelitian ilmiah. Sebaliknya, kerendahan hati memungkinkan penafsir mengakui keterbatasan pengetahuan dan membuka diri terhadap koreksi.

Dengan demikian, metode ilmiah dalam sejarah tafsir Alkitab sebaiknya tidak dipahami sebagai pengganti iman, melainkan sebagai perangkat untuk memperdalam tanggung jawab dalam membaca Kitab Suci. Tujuan akhirnya bukan sekadar menghasilkan interpretasi yang tampak canggih, tetapi pembacaan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, setia terhadap karakter teks, sadar terhadap konteks, dan bermakna bagi kehidupan komunitas iman. Inilah tantangan hermeneutika Alkitab pada masa kini: mempertahankan ketelitian ilmiah tanpa kehilangan kedalaman teologis, serta mempertahankan komitmen iman tanpa mengorbankan integritas akademik

DAFTAR PUSTAKA

- Aryeh, D. N. A., & Molobi, V. V. S. (2023). Biblical interpretation during the era of the COVID-19 pandemic: Perspectives from Africa. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(3), Article a8096. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i3.8096>
- Barker, J. W. (2021). Historical-critical methods. In P. Gray (Ed.), *The Cambridge companion to the New Testament* (pp. 348–368). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108528856.022>
- Boyd, R. (2023). Allowing the final form full-voice: Inductive Bible study method. *Religions*, 14(9), Article 1128. <https://doi.org/10.3390/rel14091128>
- Brown, J. K. (2021). *Scripture as communication: Introducing biblical hermeneutics* (2nd ed.). Baker Academic.
- Carson, D. A. (Ed.). (2016). *The enduring authority of the Christian Scriptures*. Eerdmans.
- Carter, C. A. (2018). *Interpreting Scripture with the Great Tradition: Recovering the genius of premodern exegesis*. Baker Academic.

- de Villiers, G. (2019). Interpreting texts and the matter of context: Examples from the Book of Ruth. *Verbum et Ecclesia*, 40(1), Article a1925. <https://doi.org/10.4102/ve.v40i1.1925>
- de Villiers, P. G. R. (2019). The role of theology in the interpretation of the Bible: Towards a synergy between theological and historical approaches to biblical studies. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 75(1), Article a5205. <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5205>
- Duvall, J. S., & Hays, J. D. (2020). *Grasping God's Word: A hands-on approach to reading, interpreting, and applying the Bible* (4th ed.). Zondervan Academic.
- Fowl, S. E. (2017). Theological interpretation of Scripture and its future. *Anglican Theological Review*, 99(4), 671–690. <https://doi.org/10.1177/000332861709900403>
- Fewell, D. N. (Ed.). (2016). *The Oxford handbook of biblical narrative*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199967728.001.0001>
- Gorman, M. J. (2020). *Elements of biblical exegesis: A basic guide for students and ministers* (3rd ed.). Baker Academic.
- Habets, M. (2021). Theological interpretation of Scripture. *International Journal of Systematic Theology*, 23(2), 235–258. <https://doi.org/10.1111/ijst.12474>
- Hauser, A. J., & Watson, D. F. (Eds.). (2017). *A history of biblical interpretation, volume 3: The Enlightenment through the nineteenth century*. Eerdmans.
- Kim, H. (2022). Augustine's biblical hermeneutics: Its three characteristics and significance for today. *The Expository Times*, 134(3), 97–114. <https://doi.org/10.1177/00145246221125347>
- Klein, W. W., Blomberg, C. L., & Hubbard, R. L., Jr. (2017). *Introduction to biblical interpretation* (3rd ed.). Zondervan Academic.
- Köstenberger, A. J., & Patterson, R. D. (2021). *Invitation to biblical interpretation: Exploring the hermeneutical triad of history, literature, and theology* (2nd ed.). Kregel Academic.
- Ku, E. A.-R. (2023). The hermeneutics of hospitality for epistemic justice. *Religions*, 14(2), Article 132. <https://doi.org/10.3390/rel14020132>
- Lim, C. M. S. (2019). *Contextual biblical hermeneutics as multicentric dialogue: Towards a Singaporean reading of Daniel*. Brill. <https://doi.org/10.1163/9789004399259>
- Margaret, C. (2019). Theological interpretation of the Scripture and theological presuppositions behind it. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 18(2), 141–160. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.330>
- Mamahit, F. Y. (2019). Anthony Thiselton's fusion of two horizons and the challenges of cross-cultural anthropology. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 18(1). <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.320>
- Reno, R. R. (2022). *The end of interpretation: Reclaiming the priority of ecclesial exegesis*. Baker Academic.
- Riches, J. (2021). *The Bible: A very short introduction* (2nd ed.). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780198863335.001.0001>
- Stanglin, K. D. (2018). *The letter and spirit of biblical interpretation: From the early church to modern practice*. Baker Academic.
- Wright, C. J. H. (2023). *The great story and the great commission: Participating in the biblical drama of mission*. Baker Academic.